

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan baik melalui wawancara mendalam maupun pengamatan yang dilakukan kepada para responden, maka bisa disimpulkan bahwa, para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari memiliki etos kerja atau semangat kerja yang baik. Adapun nilai-nilai dari semangat kerja yang dimiliki mereka cukup kompleks dan beragam. Etos kerja mereka pada umumnya mengandung nilai-nilai seperti : rasional, materialistic, efisien, hemat, berperhitungan, rajin, kerja keras, disiplin, dan berinfestasi. Etos kerja seperti ini pada umumnya juga dimiliki atau menjadi ciri khas dari etos kerja modern dan liberal. Di samping etos kerja tersebut maka para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga memiliki etos kerja yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam seperti ibadah, amanah, kerja adalah wajib hukumnya, ikhtiyar, dan sebagainya. Adapun faktor-faktor yang ikut mempengaruhi etos kerja mereka antara lain ialah budaya, atasan atau peraturan-peraturan yang berlaku, nasehat orang tua atau saudara, semangat bertanding maupun inspirasi dari para pendahulu mereka yang sudah sukses atau sering disebut idola mereka serta aktualisasi diri atau yang disebut dengan motto kehidupan mereka.

Di bawah ini adalah petikan hasil wawancara kepada responden tentang nilai-nilai yang terkandung dalam etos kerja mereka antara lain ialah:

### **A. Nilai-Nilai Liberal**

Di antara nilai-nilai liberal atau yang menjadi ciri khas semangat kerja modern yang terdapat pada dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ialah :

#### **1. Rasional.**

Sebagian dosen yang diwawancarai berpendapat bahwa sebagai seorang dosen yang berkecimpung dalam bidang ilmiah sudah barang tentu sikap rasional ini sangat penting artinya. Di antara dosen-dosen yang menganggap bahwa sikap rasional adalah hal yang sangat penting ialah responden dengan inisial Mw dalam hal ini beliau menjawab bahwa sikap rasional adalah punya perhitungan, masuk akal, yakni segala sesuatunya diperhitungkan masak-masak untung ruginya, baik buruknya yang diakibatkan masalah tersebut maupun efek yang ditimbulkannya. Misalnya walaupun pekerjaan tersebut sangat baik akan tetapi kalau menurut perhitungannya tidak bisa diselesaikan ya tidak rasional.<sup>1</sup>

Sementara itu seorang responden dengan inisial Mr berpendapat bahwa rasional yaitu bekerja secara proposional, yakni sesuai dengan bidang keahliannya. Sedangkan responden yang berinisial Rm ia berpendapat

---

<sup>1</sup>.Wawancara pribadi dengan Drs. H. Mawardi M. Ag. , dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jur.Akidah dan Filsafat ,tgl. 18 September 2014.

bahwa rasional yaitu sesuai dengan perhitungan dan ukuran-ukuran tertentu, target yang ingin dicapai, realistis tetapi logis. Selanjutnya ia juga berpendapat bahwa rasional artinya bekerja sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, yaitu sesuai dengan basis keilmuannya. Namun demikian rasional juga harus didasari untuk beribadah, dengan demikian pekerjaan kita tidak sia-sia dan akan bermanfaat di dunia sampai akhirat. Lebih lanjut dosen muda ini menyatakan bahwa etos kerja rasional sama dengan ijtihad, karena harus mengerahkan segala kemampuan baik pikiran, perasaan, maupun tenaga dan ilmu pengetahuan dengan penuh kesungguhan dan dengan mental *jihad fi sabilillah*.<sup>2</sup>

Menurut dosen yang sudah senior ini, beliau berpendapat bahwa rasional artinya ilmiah, karena kita bekerja sebagai dosen tentu sikap ilmiah harus kita utamakan demikian pendapat dosen yang berinisial Kr.

Rasional juga diartikan sebagai masuk akal demikian pendapat dosen muda dengan inisial Za ini, selanjutnya ia berkata oleh karena itu kalau mau pintar ya belajar dan kalau mau sugih ya bekerja, selanjutnya ia menambahkan bahwa akal dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia adalah sebagai alat untuk mencapai cita-cita dengan

---

<sup>2</sup>.Wawancara pribadi dengan Drs. Rahmadi, M. Ag, dosen Fak. Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Perbandingan Agama, tgl.19 September 2014.

segala daya upaya , dan kerja keras adalah proses bagian dari rasionalitas seseorang.<sup>3</sup>

Seorang dosen wanita berpendapat, bahwa semangat kerja rasional adalah bekerja dengan sepenuh hati, tenaga dan mencurahkan segala pikiran. Sedangkan seorang responden lain menyatakan bahwa semangat rasional adalah semangat bekerja dengan sungguh-sungguh guna mencapai hasil yang maksimal, dengan melalui proses kegiatan yang benar guna mencapai hasil yang terbaik.<sup>4</sup>

Menurut dosen ini, rasionalitas adalah sesuai dengan bidang kajiannya atau sesuai dengan keilmuan yang ia miliki, misalnya kalau ia diberi mata kuliah untuk mengajar, maka tentu akan memilih mata kuliah yang sesuai dengan bidang kajiannya yaitu tafsir dan hadits. Namun jika ia harus memegang mata kuliah yang lain, maka hal itu adalah sebuah tantangan untuk menambah ilmu pengetahuan walaupun awalnya terasa berat akan tetapi karena kecintaanya kepada ilmu tetaplah ia sukai dan ia akan terus belajar sebagai bentuk pengembangan etos keilmuannya. Menurutnya ilmu bisa dikejar dan akan terus ia kejar.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>.Wawancara pribadi dengan Dr. M. Zaenal Abidin M. Ag, dosen Fak Ushuluddin dan Humaniora jur. Akidah dan Filsafat , tgl.9 Oktober 2014.

<sup>4</sup>.Wawancara pribadi dengan Abdul Hakim M. Ag., dosen Fak Ushuluddin dan Humaniora jur.Aqidah dan Filsafat, tgl.18 September 2014.

<sup>5</sup>. Wawancara pribadi dengan Dr. Wardani M.Ag dosen Fak Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits , tgl 17 September 2014.

## 2. Materialistik.

Hampir semua responden yang diwawancarai menyatakan bahwa sebagai manusia, maka bentuk materi atau upah kerja adalah wajar dan perlu, akan tetapi tidak semua pekerjaan harus diukur dengan materi atau uang, karena di samping uang maka kepuasan batin seseorang juga merupakan upah yang sangat bernilai, termasuk hal ini adalah rasa memiliki adanya penghargaan dan lain sebagainya. Demikianlah salah satu pendapat dari seorang dosen dengan inisial Ar.<sup>6</sup>

Menurut responden yang juga dosen dari Tafsir dan Hadits ini ia menyatakan bahwa rasionalis, materialistic adalah ciri khas etos kerja orang-orang modern untuk mendapatkan hasil. Namun demikian ia mempunyai pandangan lain yang berbeda bahwa etos kerja itu justru sebuah pengorbanan yang kadang-kadang juga mengorbankan seperti jiwa harta dan sebagainya demi untuk mencapai apa yang ia inginkan. Jadi upah yang didapat atas hasil jerih payahnya itu tidak selalu dinilai dengan uang, tetapi kepuasan batin adalah imbalan atau upah yang sangat ia dambakan.<sup>7</sup>

Sementara itu responden dengan inisial AH menyebutkan bahwa materialistic adalah etos kerja yang

---

6. Wawancara pribadi dengan Drs. Arni Daily, M.Ag dosen Fak. Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Perbandingan Agama, tgl.14 Oktober 2014.

7. Wawancara pribadi dengan Dr. Saifuddin M.Ag dosen Fak Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits ,tgl.18 September 2014.

merupakan dorongan dan prasyarat untuk mendapatkan materi dengan demikian agar ia dapat memenuhi kebutuhan hidup seseorang, meskipun baginya materi bukan tujuan yang utama. Senada dengan pendapat tersebut seorang dosen wanita berpendapat bahwa bekerja itu awalnya didasari oleh rasa ikhlas untuk bekerja, jadi materi bukanlah menjadi tujuan yang utama, meskipun disadari atau tidak bahwa akhirnya hasil dari pekerjaan tersebut juga untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat materi atau uang.<sup>8</sup>

Berbeda dengan pendapat-pendapat diatas maka seorang dosen muda menyatakan bahwa materialistic harus dibedakan dengan paham isme, yakni bahwa tujuan bekerja semata-mata hanya untuk memperoleh materi, Maka baginya adalah bahwa bekerja itu yang sesuai dengan ketentuan Tuhan jadi bukan semata-mata bertujuan untuk mendapatkan materi. Akan tetapi merasa nyaman dan damai adalah sudah merupakan imbalan yang memadai. Karena jika orientasinya semat-mata hanya bersifat materi maka akan mudah tidak merasa puas dan nyaman. Oleh karena itu dalam bekerja perolehannya banyak atau sedikit tetap ia bersyukur.

Sementara itu menurut dosen yang berinisial Wr ini materi adalah sarana bukan tujuan karena materi hanyalah alat kelengkapan hidup, akan tetapi ada tujuan lain yang lebih mulia, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

---

8. Wawancara pribadi dengan Dra. Mulyani M.Ag. dosen fak Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Psikologi Islam , tgl 25 September 2014.

Memang menurutnya bahwa ciri khas orang modern adalah bekerja untuk menghasilkan uang kalau bisa sebanyak-banyaknya. Akan tetapi baginya tidak semua pekerjaan harus mendapatkan uang yang banyak. Contohnya ketika ia masih sebagai dosen honorer maka gajinya untuk biaya transport saja tidak cukup, akan tetapi pekerjaan tersebut tetap ia jalankan secara profesional dan tetap bersemangat bahkan katanya rasa-rasanya sama saja dengan ketika ia sudah menjadi pegawai negeri ketika ia mendapat tambahan mata kuliah tetap semangat tidak berkurang.<sup>9</sup>

Tidak semua pekerjaan harus menghasilkan uang atau materi juga dikemukakan oleh seorang dosen dengan inisial Mw. Menurutnya ada pekerjaan yang harus menghasilkan uang seperti menjadi PNS akan tetapi ada juga pekerjaan yang tidak harus menghasilkan uang, contohnya ialah dalam hidup ini banyak pekerjaan yang bersifat pengabdian baik ditengah masyarakat maupun dilingkungan fakultas .dan itu juga harus dijalankan dengan baik.<sup>10</sup>

Seorang dosen dengan inisial Mr berpendapat bahwa setiap pekerjaan pasti mendapatkan imbalan akan tetapi baginya tidak selalu materi yang menjadi tujuannya, oleh karena itu ada atau tidak ada imbalan materi maka pekerjaan harus tetap dikerjakan dengan baik karena

---

9. Wawancara pribadi dengan Dr. Wardani M.Ag, dosen Fak Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits ,tgl.17 September 2014.

10. Wawancara dengan Drs.H. Mawardi Hatta, M.Ag ,tgl 18 September 2014.

setiap kebaikan akan ada saja balasannya mungkin bukan waktu itu akan tetapi dilain waktu yang kadang-kadang tidak disangka.<sup>11</sup>

Pendapat lain tentang etos kerja yang berdasarkan materi juga disampaikan oleh seorang dosen yang berinisial Mur. Dia berpendapat bahwa dalam bekerja materi bukanlah yang utama meskipun demikian, gaji adalah sangat perlu karena sebagai PNS memang mendapatkan gaji setiap bulannya untuk memenuhi keperluan keluarga. Misalnya dalam kapasitasnya sebagai ketua MUI beliau sering diundang untuk berceramah akan tetapi panitia sering lupa memberikan amplop pada hal kegiatan tersebut sudah rutin dan terjadwal. Meskipun demikian, beliau tetap menjalankan dakwah dengan semangat, karena mungkin saja panitia lupa atau memang tidak amanah.<sup>12</sup>

Demikian juga kerja tidak selalu harus menghasilkan uang demikian pendapat Kr., karena menurut beliau bahwa dalam kehidupan ini banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pengabdian .Misalnya di masyarakat atau di IAIN, bahkan ketika berada ditengah-tengah keluarga, karena ia dianggap memiliki kemampuan maka ada saja keluarga yang minta dibantu dalam

---

11. Wawancara pribadi dengan Dr. H. Mirhan AM, M.Ag, dosen Fak Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Perbandingan Agama, tgl.19 September 2014.

12. Wawancara pribadi dengan Drs.H. Murjani Sani M.Ag., dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan.Tafsir dan Hadits , tgl.9 Oktober 2014.



berbagai urusan, tentu hal ini tidak menghasilkan uang tetapi justru kadang-kadang kita yang mengeluarkan uang .Oleh karena itu bekerja apakah menghasilkan uang atau tidak sebaiknya harus dikerjakan dengan penuh tanggung jawab.<sup>13</sup>

### 3. Efisien dan Berperhitungan.

Menurut dosen yang berinisial Kr ini ia berpendapat bahwa berperhitungan yaitu pengeluaran harus sesuai dengan pendapatan, hal ini ia lakukan untuk keperluan rumah tangga yang bersifat rutin .Akan tetapi untuk keperluan peningkatan kualitas dosen dan sebagai penunjang kariernya ia rasa perlu adanya pengeluaran ekstra dan ini juga dalam rangka efisiensi kerja agar kerja dan kariernya tidak terhambat walaupun kadang-kadang pengeluaran bisa bertambah banyak. Sedangkan efisien juga ia artikan bahwa pekerjaan itu harus direncanakan terlebih dahulu dengan planning yang jelas dan harus bisa memenij baik waktu maupun yang lainnya sendiri dengan baik. Menurutnya efisien adalah sebagian dari kunci kesuksesan, ia contohkan ketika ia sedang kuliah untuk S2 pada hal sebagai orang kantor pada waktu itu pekerjaan dikantor sangat super sibuk .Akan tetapi studi tetap jalan terus sampai berhasil ,mungkin juga karena waktu itu sudah ada didline waktu yang sempit agar bisa selesai

---

13. Wawancara pribadi dengan Drs. H. Kursani Ahmad M. Ag, dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jur Aqidah dan Filsafat , tgl.24 September 2014.

tepat waktu karena untuk mengejar karier yaitu bisa menjadi dosen.<sup>14</sup>

Hemat juga diartikan oleh berinisial Mur sebagai pengeluaran tidak melebihi dari penghasilan dan berinfak disesuaikan dengan kondisinya, misalnya kalau ada orang yang minta minta atau menyodorkan amplop maka jika diketahui orang tersebut tidak amanah maka tidak akan diberi lagi untuk kedua kalinya. Sedangkan efisien kerja diartikan bahwa dalam waktu yang tidak lama seseorang harus bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Misalnya kalau mengajar harus fokus, cepat dan tepat waktu serta tepat sasaran, demikian pula kalau khotbah maka yang disampaikan hanyalah materi - materi yang pokok saja agar waktunya bermanfaat.<sup>15</sup>

Efisien menurut responden dosen yang berinisial Mb ini ialah, bahwa jika dikaitkan dengan semangat kerja sangat berhubungan sekali dengan pencapaian sesuatu yang diinginkan dan hemat dalam arti tidak memerlukan kerja keras, akan tetapi yang ia butuhkan adalah kerja cerdas, bisa mengontrol diri dan bisa meningkatkan etos kerja seseorang.<sup>16</sup>

Hemat dan berperhitungan ternyata juga merupakan bagian etos kerja yang penting artinya menurut dosen

---

14. Wawancara pribadi dengan Drs. H. Kursani Ahmad M.Ag., tgl 24 September 2014.

15. Wawancara pribadi dengan Drs.H. Murjani Sani M.Ag., tgl 9 Oktober 2014.

16. Wawancara pribadi dengan Mubarak, MA. dosen Fak. Ushuluddin dan Humaniora jur Psikologi Islam ,tgl.10 Oktober 2014.

dengan inisial Sf ini ia berpendapat, bahwa hemat dan berperhitungan sangat penting artinya diterapkan oleh kaum muslimah agar tidak besar pasak dari pada tiang, artinya agar pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan agar ekonomi keluarga tetap stabil.

Menurut dosen wanita ini beliau berpendapat bahwa efisien dalam bekerja sangat diperlukan dengan cara seseorang bisa mengatur waktu yang lebih efisien sehingga tujuan bisa tercapai, sedangkan hemat ia artikan, bahwa penghematan dalam pembiayaan, namun hasil yang dicapai dalam menuntaskan pekerjaan bisa maksimal.<sup>17</sup>

#### 4. Rajin dan Kerja Keras.

Dalam menanggapi tentang etos kerja bahwa seseorang dalam bekerja memang dituntut untuk bekerja dengan sungguh-sungguh atau harus rajin dan kerja keras. Seorang dosen muda menyatakan bahwa terutama untuk bisa menjadi dosen itu harus kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mengupayakannya. Karena katanya tidak mungkin langit menurunkan hujan emas, demikian ia menyitir kata bijak yang pernah diucapkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Oleh karena itu yang ia lakukan pada waktu itu, karena pertama kali yang ia diterima sebagai PNS adalah bidang administrasi, padahal ia adalah sarjana teladan S1 waktu itu, maka ia mengajukan izin belajar S2. Dan karena di S2 juga menjadi sarjana teladan ialanjutkan

---

<sup>17</sup>.Wawancara pribadi dengan Dra. Mulyani M.Ag, tgl.25 September 2014.

sampai ke S3 yang juga menempatkannya kembali sebagai sarjana teladan. Dengan sudah diraihinya gelar doktor, dia bisa pindah dari tenaga administrasi ke tenaga pengajar atau dosen. Oleh karena itu, etos kerja rajin dan kerja keras memang sudah menjadi kebiasaannya sejak lama.<sup>18</sup>

Menurut dosen muda yang lain menyatakan bahwa rajin adalah semangat kerja yang diperlukan dalam setiap lini pekerjaan, dan rajin merupakan modal dasar yang kita miliki untuk menuntaskan pekerjaan kita. Sedangkan kerja keras adalah semangat kerja yang diperlukan untuk meningkatkan pencapaian hasil yang maksimal sesuai dengan peribahasa *man jadda wajada* yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh ia yang akan mendapatkannya.<sup>19</sup>

Sementara itu responden lain menyatakan bahwa rajin dan kerja keras artinya berusaha menyelesaikan semua pekerjaan dengan baik dan tepat waktu yang telah ditentukan. Dan apabila ada kesulitan bersegeralah mencari jalan keluar dengan jalan meminta pendapat dan bantuan dengan orang yang lebih ahli dalam bidangnya. Dosen lain menyatakan bahwa kerja keras adalah salah satu kunci kesuksesanya dalam arti bahwa ia harus selalu berusaha dan berdo'a demikianlah pendapat Mr.

---

18. Wawancara pribadi dengan Dr. Wardani M.Ag., tgl. 22 September 2014.

19. Wawancara pribadi dengan Abdul Hakim M.Ag., tgl. 18 September 2014.

Sedikit berbeda dengan pendapat diatas, dosen ini menyatakan bahwa kerja keras artinya mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuan, akan tetapi harus selesai sesuai target yang telah ditentukan. Dan jika ada kesulitan, ia akan mencari penyebabnya, dan untuk mengatasinya harus sabar untuk tidak tergesa-gesa dalam mengatasinya kecuali sudah yakin bisa memperbaikinya.<sup>20</sup>

Dosen wanita ini menyataka bahwa rajin, kerja keras dan sabar adalah rangkaian etos kerja yang saling berhubungan satu sama yang lainnya, dan semuanya itu mengacu kepada satu tujuan yaitu untuk tercapainya target kerja yang telah ditentukan.

Berbeda dengan pendapat-pendapat dari dosen-dosen yang terdahulu, dosen ini menyatakan bahwa memang efisien, hemat, kerja keras, materialistis adalah etos kerja yang dikembangkan oleh orang-orang barat liberal dan memang itulah ukuran mereka dalam mengukur setiap prilaku para pekerjanya. Akan tetapi menurutnya bahwa memang semua itu penting, akan tetapi bukan satu-satunya ukuran yang menentukan sukses atau tidaknya seseorang dalam bekerja. Karena masih ada nilai lagi yang juga bisa dijadikan sebagai etos kerja yang bersifat spiritual seperti pengorbanan. Demikian juga ukuran

---

20. Wawancara pribadi dengan Drs. H. Mawardi Hatta M.Ag., tgl.18 September 2014.

keberhasilan seseorang ialah kepuasan batin dalam menjalani sebuah pekerjaan.<sup>21</sup>

### 5. Investasi.

Dari semua responden yang diwawancarai semuanya menyatakan pentingnya investasi, meskipun demikian terdapat variasi jawaban tentang bentuk investasi maupun pemaknaannya. Di bawah ini adalah pendapat para responden tentang investasi:

Investasi adalah sangat perlu, demikian pendapat ini disampaikan oleh seorang dosen muda yang cukup berhasil dalam kariernya, karena dengan investasi berarti mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Menurutnya yang perlu dipersiapkan oleh semua orang terutama ialah rumah, karena rumah adalah bentuk perlindungan terhadap keluarganya agar merasa tentram. Disamping rumah ia menempatkan tabungan sebagai sesuatu yang sangat perlu, bahkan sejak dini anak-anaknya sudah dibiasakan untuk menabung. Dengan berinvestasi ia ingin anaknya kelak menjadi anak yang saleh, ia menginginkan generasi yang *shaleh* dan *shalehah*. Untuk mewujudkannya sangat diperlukan biaya sebab kalau kita ingin anak kita saleh tentu yang paling utama adalah pendidikan anak. Disamping pendidikan anak tentulah pendidikan orang tuanya juga diperlukan untuk menunjang kariernya seperti pendidikan sampai S3. Pendidikan dalam bentuk apapun baik pendidikan

---

<sup>21</sup>. Wawancara pribadi dengan Dr. Saifuddin, M.Ag. , tgl.23 September 2014.

umum, maupun agama tetap saja memerlukan biaya, dengan demikian tanpa tabungan yang cukup akan susah diwujudkan. Disamping investasi dalam bentuk tabungan maka ia juga ingin sekali walaupun hal ini masih dalam angan-angan yaitu ingin mendirikan suatu lembaga kajian al Qur'an agar investasi kita akan bermanfaat di dunia sampai di akhirat kelak.<sup>22</sup>

Menurut dosen muda yang ini berpendapat bahwa berinvestasi sangat perlu, sedangkan investasi yang ia maksud ialah investasi dalam bentuk materi dan non materi. Dalam bentuk materi seperti rumah, mobil, tabungan dan sebagainya sudah biasa. Akan tetapi bagi seorang dosen perlu adanya investasi dalam bentuk yang lain yaitu buku-buku untuk menunjang profesinya sebagai dosen, dan investasi dalam bidang pendidikan juga perlu seperti pendidkan sampai ke S3, karena bidang kita adalah bidang pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Investasi juga diperlukan demikian pendapat seorang dosen yang sekarang menjadi ketua jurusan ilmu perbandingan agama saat ini. Selanjutnya ia berpendapat bahwa investasi diperlukan dalam bentuk materi yang tujuannya ialah untuk persiapan masa tuanya kelak. Disamping investasi dalam bentuk materi, ia juga merasa perlu berinvestasi yang bersifat abstrak seperti menyekolahkan anak, sehingga berkesinambungan

---

22. Wawancara pribadi dengan Dr. Wardani, M.Ag, tgl.22 September 2014.

23. Wawancara pribadi dengan Dr. M. Zaenal Abidin , tgl.9 Oktober 2014.

keturunan yang baik-baik dari kami, dan hal ini juga tetap memerlukan materi .<sup>24</sup>

Berinvestasi dalam bentuk apapun tetap diperlukan demikian pendapat dosen muda dari jurusan psikologi Islam ini. Tujuannya adalah untuk menunaikan kewajibannya sebagai manusia, baik untuk urusan dunia maupun akhirat, seperti kalau untuk memenuhi urusan dunia, perlu juga materi yang cukup. Sedangkan untuk urusan akhirat, amal saleh yang diperlukan seperti berbuat kebaikan kepada orang lain.

Selain pendapat tersebut, dosen lain juga berpendapat bahwa investasi sangat perlu terutama untuk urusan akhirat seperti sadaqah, berinfak, zakat dan lain sebagainya. Sedangkan untuk urusan dunia seperti menabung, karena dengan berinvestasi bisa memberikan energi tambahan dalam mengarungi kehidupan agar terasa lebih berkah.

Selain pendapat-pendapat tersebut maka seorang dosen dari jurusan akidah dan filsafat berpendapat, bahwa berinvestasi sangat diperlukan dalam bentuk materi, tujuannya untuk mempersiapkan masa tuanya kelak, dan memanfaatkan masa kini agar tidak terbuang sia-sia.<sup>25</sup>

Menurut dosen yang sudah cukup senior ini, dia berpendapat bahwa berinvestasi itu sangat perlu bahkan

---

24. Wawancara pribadi dengan Drs Basrian M.Ag., dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tafsir dan Hadits , tgl. 23 September 2014.

25. Wawancara pribadi dengan Abdul Hakim, M.Ag., tgl 18 September 2014.



menjadi keharusan bagi setiap orang untuk menghadapi masa depan atau masa tuanya, misalnya berupa tabungan, amal ibadah, amal saleh, dan semua kebaikan–kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama juga termasuk investasi, baik investasi untuk keperluan dunia maupun investasi untuk kepentingan akhirat kelak.<sup>26</sup>

Berinvestasi juga sangat diperlukan, demikian pendapat Mw. Investasi dalam bentuk materi tujuannya adalah untuk keperluan hidupnya, investasi ini bisa berupa tabungan, rumah, tanah dan sebagainya. Selain investasi untuk keperluan kehidupan, diperlukan juga investasi untuk tujuan yang lebih mulia yaitu akhirat, seperti *sadaqah*, zakat, qurban, infak untuk pembangunan masjid dan sebagainya, semuanya itu ia lakukan untuk persiapan menghadapi masa depan yang lebih baik.

Berinvestasi adalah sangat perlu terutama dalam bentuk materi, demikian pendapat dosen wanita ini, tujuannya untuk mempersiapkan di hari tuanya kelak dan memanfaatkan waktu mudanya agar tidak terbuang sia-sia. Selanjutnya ia berkata bahwa salah satu tujuan bekerja adalah untuk berinvestasi dan agar bisa menambah semangat kerja yang bisa dihubungkan dengan investasi sebagaimana motto hidupnya sebagai seorang muslimah, yaitu "Beramalah kamu untuk kepentingan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya

---

26. Wawancara pribadi dengan Drs. Arni Daily M.Ag., tgl.14 Oktober 2014.

dan dan beramalah kamu untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok".<sup>27</sup>

## 6. Disiplin.

Etos kerja ini juga menjadi salah satu nilai yang bisa memperbaiki kinerja seseorang. Sebab etos kerja disiplin perlu diamalkan oleh para dosen, demikian pendapat para dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, walaupun tidak semua berpendapat demikian namun nilai ini menurut sebagian besar responden tetap perlu.

Menurut seorang dosen perbandingan agama ini menyatakan, bahwa disiplin perlu untuk selalu ditegakkan misalnya, adanya peraturan-peraturan seperti BKD, peraturan tentang syarat-syarat untuk bisa mengajukan kenaikan pangkat dan sebagainya, adalah dalam upaya pimpinan untuk menegakkan disiplin kerja para dosen. Meskipun sepertinya memaksa, tetapi hasilnya juga untuk kepentingan kita juga. Disiplin artinya menjaga keteraturan kerja, memacu semangat kerja, nilai kebaikan tersebut disamping untuk kepentingan kita seperti orang tersebut tidak bisa melakukan penelitian. karena peraturan mengharuskan demikian ya jadilah ia bisa meneliti demikian juga seperti menulis di journal dsb. Disamping untuk kebaikan kita, disiplin juga untuk kebaikan Negara dan kinerja kita lebih berdaya guna.<sup>28</sup>

---

27. Wawancara pribadi dengan Dra. Mulyani M.Ag., tgl.25 September 2014.

28. Wawancara pribadi dengan Drs. Arni Daily M. Ag, tgl.14 Oktober 2014.

Menurut dosen yang sekarang menjabat sebagai ketua MUI ini berpendapat, bahwa disiplin adalah sesuai dengan ketentuan, tidak mengganggu pekerjaan orang lain atau tidak mengambil pekerjaan orang lain. Ketika ditanya lebih lanjut tentang apa maksud mengganggu pekerjaan orang lain, misalnya dalam kapasitasnya sebagai seorang ulama, beliau sudah terjadwal dimana dan kapan beliau berkhotbah akan tetapi tiba-tiba tanpa konfirmasi terlebih dahulu panitia mengumumkan bahwa berhubung beliau berhalangan, maka khatib diganti dengan yang lain, pada hal beliau sudah berada di masjid dimaksud, dan tidak berhalangan. Hal seperti ini juga dialami oleh ulama yang lain yang pada gilirannya akan sangat mengganggu kinerja para ulama, pada hal ulama tugasnya hanya menyampaikan kebaikan dan kebenaran. Demikian pula adanya telepon-telepon palsu yang pada gilirannya hanya akan mengadu domba para ulama, sebaiknya dihindarkan dan didisiplinkan. Karena kita bekerja juga untuk umat dan kunci sukses antara lain ialah disiplin bagi semua pihak agar amar ma'ruf nahi munkar tetap bisa ditegakkan, demikian pendapat beliau yang lebih dekat dengan curahan hati.<sup>29</sup>

Menurut responden yang pernah menduduki jabatan ketua KPU Kalsel mengatakan, bahwa disiplin adalah bekerja sesuai dengan kemauan, tepat waktu sampai tercapai apa yang ditargetkan dan terus berusaha dan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya, karena

---

29. Wawancara dengan Drs.H. Murjani Sani,M.Ag., tgl.9 Oktober 2014.

salah satu dari kunci keberhasilan adalah disiplin dalam bekerja.<sup>30</sup>

Disiplin adalah etos kerja yang harus dijadikan kebiasaan, karena disiplin kalau tidak dibiasakan maka sering terabaikan, bahkan pimpinan bisa saja mengeluarkan peraturan-peraturan yang tujuannya untuk mendisiplinkan pegawainya, demikian pendapat responden yang kini menjadi ketua jurusan. Menurutnya peraturan seperti BKD, syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi dosen yang akan naik pangkat, pertemuan dosen dengan para mahasiswa sebanyak 16 kali pertemuan dalam satu semester adalah aturan-aturan yang bertujuan untuk memacu semangat kerja para dosen terutama dalam hal kedisiplinan administrasi, serta agar lancar perkuliahannya.

## **B. Etos Kerja Muslim**

Di samping etos kerja atau semangat kerja yang diterapkan oleh para dosen di Fakultas Ushuluddin ini adalah etos kerja dari nilai-nilai modern liberal. Oleh sebab itu, sebagai dosen Institut Agama Islam Negeri yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pengembangan ilmu-ilmu Islam, maka sudah sewajarnya semangat kerja mereka juga diilhami oleh nilai-nilai spiritual Islam atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Di antara nilai-nilai Islam yang mereka pegang dalam menumbuhkan dan menjaga semangat kerja mereka ialah:

---

30. Wawancara dengan Dr.H. Mirhan M.Ag, tgl. 19 September 2014.

## 1. Kerja adalah ibadah.

Bagi para dosen Fakultas Ushuluddin kebanyakan dari mereka menganggap bekerja adalah ibadah, karena apapun yang dilakukan oleh umat Islam jika niatnya untuk beribadah kepada Allah dan pekerjaannya sesuai dengan ajaran Allah maka nilainya juga sama dengan ibadah. Diantara para responden yang berpendapat seperti itu antara lain ialah:

Bekerja harus diniati untuk beribadah demikian pendapat ibu Mul. Sebab apabila tidak, maka menurutnya bekerjanya itu tidak bernilai ibadah. Oleh karena segala sesuatu itu tergantung niatnya. Sebab dalam pengalamannya sebagai dosen dan juga ketua jurusan psikologi Islam kadang-kadang menurun semangat kerjanya seperti misalnya sedang tidak enak badan, maka yang ia lakukan adalah meminum vitamin agar kesehatannya cepat membaik. Selain itu untuk menaikkan semangat kerjanya kembali yang sempat menurun, ia sesegeranya meniatkan bekerja untuk beribadah kepada Allah, itulah satu solusinya agar semangat kerja menjadi stabil kembali.<sup>31</sup>

Menurut dosen yang lain juga berpendapat bahwa bekerja adalah ibadah hal itu apabila dalam bekerja diniatkan sesuai niat yang dianjurkan oleh Allah SWT melalui syariat Islam Karena Rasulullah saw telah bersabda: *innamal a'malu binniat wainnama likullimriin*

---

<sup>31</sup>. Wawancara pribadi dengan Dra. Mulyani M.Ag, tgl.25 September 2014.

*manawa*. Oleh karena itu dalam melaksanakan tugas juga senantiasa berusaha sesuai dengan ajaran Islam seperti biasanya dalam proses perkuliahan dibuka dengan bacaan *basmalah* dan ditutup dengan bacaan *alhamdulillah* dengan kebiasaan tersebut maka hati terasa ikhlas dan puas karena sudah melaksanakan amanah.

Bekerja adalah bagian dari ibadah karena ia merupakan perintah Allah swt dan didalam kerja tersebut terdapat aspek spiritual yang tidak lepas dari hubungan antara hamba dengan tuhanNya. Namun demikian nilai special dari bekerja baru bisa menjadi ibadah apabila sudah berniat ibadah kepada Allah dan tentunya juga harus sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam. Ia juga menerapkan kebiasaan membuka kuliah dengan bacaan *bismillah* dan menutupnya dengan *alhamdulillah*.<sup>32</sup>

Alasan ia bekerja adalah bagian dari hidup yang bersifat alamiah dan bukan karena paksaan, meskipun untuk memenuhi kelangsungan hidup dan menjadikannya sebagai ibadah harus diniati untuk ibadah sehingga mempunyai nilai ibadah.

Sedangkan dosen lain berpendapat bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah sosial meskipun demikian ibadah *mahdhah* tidak bisa terlepas dari ibadah sosial, karena ibadah sosial fungsinya sebagai sarana untuk bisa beribadah lain dengan sempurna. Misalnya kalau kita ingin beribadah seperti naik haji, membayar zakat , sadaqah, bahkan puasa dan shalat maka harus ada

---

32. Wawancara pribadi dengan Mubarak MA., tgl.10 Oktober 2014.

sarananya, yaitu semuanya memerlukan uang. Sedangkan uang hanya bisa diperoleh melalui bekerja, karena dalam Islam meminta-minta tidak diperbolehkan kecuali darurat, dan meminta-minta adalah upaya terahir bagi seseorang setelah tidak ada kemampuan untuk bekerja.<sup>33</sup>

Memelihara semangat kerja juga diperlukan dengan cara tetap menyadari bahwa kita bekerja ini adalah sebagai bagian dari ibadah, karena itu selain imbalan berupa materi yang kita dapatkan, kita juga tetap berharap mendapatkan pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu kadang-kadang walaupun kita dalam bekerja tidak sesuai dengan jerih payahnya atau bahkan tidak diberi upah sama sekali seperti kerja bakti misalnya, maka kita tetap bersemangat.

Kerja sebagai ibadah juga senantiasa diniatkan oleh dosen senior ini itulah yang menjadi penyemangat agar tidak mudah merasa lelah. Untuk itu setiap dia pergi kerja dari rumah senantiasa berdo'a sebagaimana yang diajarkan Nabi, yaitu *bismillahi tawakaltu 'alallah wala haula wala quwwata illa billah*, demikian pula ketika memulai mengajar biasanya terlebih dahulu mengajak mahasiswa untuk membaca *bismillah* yang sebelumnya telah dibuka dengan salam demikian pula ketika menutup mata kuliah juga dengan bacaan *alhamdulillah*.<sup>34</sup>

---

33. Wawancara pribadi dengan Dr. Saifuddin M.Ag., tgl 23 September 2014.

34. Wawancara pribadi dengan Dr. H. Mirhan AM, M.Ag, tgl.19 September 2014.

## 2. Kerja adalah wajib.

Bagi dosen yang menjabat sebagai ketua Jurusan Tafsir dan Hadits menyatakan, bahwa dalam menjalani kehidupan pastilah memiliki semangat untuk bekerja, karena hidup di dunia ini dituntut untuk bekerja dan melakukan aktifitas tidak untuk berdiam diri. Sebagai manusia kita terkait dengan fungsi kita di hadapan Allah yaitu sebagai *khalifatullah fil ardhi* sekaligus sebagai hamba Allah. Itulah yang mendasari etos kerja sebagai seorang muslim, bahwa bukan hanya untuk memperoleh harta yang sebanyak-banyaknya, akan tetapi kita harus menyadari bahwa sebagai hamba Allah wajib hukumnya untuk mengabdikan dan bekerja, ini salah satu bentuk pengabdian kepada Allah dalam kapasitas sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yakni memakmurkan dunia otomatis dengan bekerja. Menurutnya bekerja itu hukumnya wajib dan bekerja bagian dari amanah yang harus dilakukan, akan tetapi kewajiban tersebut tidak sama dengan kewajiban shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya karena ibadah tersebut termasuk kategori ibadah *mahdhah* yang syarat dan rukunnya sudah ditentukan Allah SWT. Sedangkan bekerja adalah ibadah sosial, namun demikian kita tidak perlu mempertentangkan. Karena bekerja berfungsi sebagai sarana untuk meraih rizki yang halal. Sedangkan kita tahu bahwa ibadah apapun bentuknya termasuk yang *mahdhah* tidak bisa terlaksana tanpa rizki yang halal. Dengan



demikian, bekerja merupakan ibadah *hablum minallahi wahablum minannas*.<sup>35</sup>

Berbeda dengan pendapat responden diatas, dosen lain yang juga dosen dari jur tafsir dan hadits ini menyatakan bahwa hukum bekerja adalah wajib dan kewajiban disini adalah sejajar dengan shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kita mempunyai kewajiban untuk menghidupi keluarga kalau tidak kita lakukan berdosa, meskipun demikian wajib disini diartikan hanya sebagai sarana sedangkan tujuannya adalah agar bisa menunaikan ibadah yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Pendapat tersebut didasarkan *qaidah ushul fiqih* yang berbunyi: *Maalam liutimmaal wajib illa bihi fahuwa wajib.*" Yang artinya kurang lebih demikian: Sesuatu kewajiban yang tidak mungkin dilaksanakan dengan sempurna tanpa hal itu maka hal itu hukumnya juga wajib.<sup>36</sup>

Bagi responden dari dosen jurusan ilmu perbandingan agama ini beliau menyatakan bahwa bekerja hukumnya wajib terutama kewajiban ini ditujukan kepada orang-orang yang termasuk usia kerja, jadi bukan untuk orang yang sudah tua renta ataupun anak-anak. Akan tetapi hukum wajib disini berbeda dengan kewajiban untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya,

---

35. Wawancara pribadi dengan Dr. Saifuddin M.Ag, tgl.23 September 2014.

36. Wawancara pribadi dengan Dr. Wardani. M Ag, tgl.22 September 2014.

karena ibadah-ibadah tersebut sudah ada ketentuan hukumnya dari Allah, sedangkan bekerja tidak ada ketentuan hukum dari Allah (mungkin yang dimaksud adalah syarat dan rukunnya-pen).Cuma akibatnya jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan keluarga akan terbengkalai, sehingga dikhawatirkan tidak bisa menjalankan kewajiban yang lain dengan baik.<sup>37</sup>

Menurut responden yang juga dari jurusan ilmu perbandingan agama dan pernah menjabat sebagai ketua KPU Kal-Sel ini beliau berpendapat bahwa hukumnya bekerja adalah wajib. Hal ini disebabkan karena memang keharusan dalam hidup bekerja dan berdo'a. Dengan demikian agar seseorang bisa naik haji, zakat, shalat, sadaqah dan sebagainya.<sup>38</sup>

Bekerja hukumnya adalah wajib demikianlah pendapat ini disampaikan oleh dosen dari jurusan ilmu perbandingan agama, bahkan ia menambahkan bahwa awalnya bekerja hukumnya fardhu *kifayah*, akan tetapi jika sudah menjadi profesi dan sudah ada kontrak kerja dan digaji, maka hukumnya menjadi wajib a'in. Selanjutnya ia menempatkan etos kerja ini sama dengan jihad, karena harus dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh.<sup>39</sup>

---

37. Wawancara pribadi dengan Drs.H. Mawardi Hatta, M.Ag.tgl.18 September 2014.

38. Wawancara pribadi dengan Dr.H. Mirhan AM, M.Ag,tgl. 19 September 2014.

39. Wawancara pribadi dengan Rahmadi M.Ag, tgl.19 September 2014.

Bekerja hukumnya adalah wajib juga disampaikan oleh responden dari jurusan psikologi Islam. Dia berpendapat bahwa hukum wajib disini bisa disejajarkan dengan shalat, puasa, zakat, dan haji, alasannya ialah karena bekerja itu adalah merupakan amanah dari Allah. Oleh karena itu harus dijaga karena Allah Maha Mengetahui tentang kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya.<sup>40</sup>

Hukum bekerja adalah wajib demikian pendapat ini disampaikan oleh responden yang merupakan ketua jurusan aqidah dan filsafat, akan tetapi kewajiban disini tidak bisa disejajarkan dengan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Karena shalat, puasa, zakat, haji hukumnya fardhu a'in dan pelaksanaannya sudah ada aturan-aturannya tersendiri. Akan tetapi bekerja kewajibannya hanyalah untuk memenuhi keperluan hidup seseorang dan bisa untuk merubah nasib seseorang agar menjadi lebih baik. Ia juga senantiasa mengingat sabda rasulullah saw : Bekerjalah kamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya dan beribadahlah kamu seolah-olah kamu akan mati besok.<sup>41</sup>

Menurut dosen di jurusan aqidah dan filsafat ini berpendapat, bahwa bekerja hukumnya adalah wajib, akan tetapi kewajiban disini tidak bisa disamakan dengan

---

40. Wawancara pribadi dengan Mubarak MA, TGL.10 Oktober 2014.

41. Wawancara pribadi dengan Abdul Hakim M.Ag, tgl.18 September 2014.

ibadah *mahdhah*, karena bekerja hanyalah termasuk ibadah yang menduduki kewajiban sebagai manusia dalam rangka memenuhi kwajibannya terhadap manusia.<sup>42</sup>

Bekerja hukumnya adalah wajib demikian pendapat responden dari jurusan tafsir dan hadis ini. Namun demikian kewajiban disini tidak sama dengan kewajiban shalat, puasa, zakat dan haji, hal ini disebabkan karena bekerja merupakan kewajiban untuk kelangsungan hidup seseorang agar mampu bertahan. Alasannya dengan bekerja seseorang diharapkan bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan tidak menjadi beban orang lain.<sup>43</sup>

Berbeda dengan pendapat dosen-dosen terdahulu, dosen wanita ini berpendapat bahwa hukum bekerja adalah *mubah* saja, yaitu hanya untuk memenuhi keperluan hidup saja, oleh karena itu jelas tidak bisa disejajarkan dengan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, dan haji karena hal tersebut termasuk ibadah *mahdhah*. Pendapat yang berbeda ini diduga karena beliau adalah seorang wanita karena dalam agama Islam wanita tidak wajib mencari nafkah, sedangkan kwajiban mencari nafkah hanya pada suami sebagai kepala rumah tangga.

---

42. Wawancara pribadi dengan Dr. M.Zaenal Abidin M.Ag, tgl.9Oktober 2014.

43. Wawancara pribadi dengan Drs. Basrian M Fil.I ,tgl. 23 September 2014.

### 3. Kerja adalah Amanah Tuhan.

Sebagai seorang muslim semangat bekerja adalah karunia Allah, seperti kita diberi kesehatan dan kelapangan waktu untuk melakukan aktifitas kerja. Dan semangat kerja itu merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah. Oleh karena itu harus dijaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Karena, jika kita tidak melaksanakannya dengan baik dan benar, maka berarti termasuk orang yang berkhianat terhadap amanah yang telah diberikan kepada, dan ini merupakan motivasi dan menambah semangat kerja, agar selalu menjaga amanah.<sup>44</sup>

Bekerja adalah amanah dari Allah SWT sekaligus juga karunia yang dianugerahkan Allah kepada kita, demikianlah pendapat dosen dari ilmu perbandingan agama dan sekarang menjabat sebagai wakil dekan. Dia berpendapat bahwa kerja kita ini bukan hanya amanah yang harus ditunaikannya saja, tetapi juga rahmat Allah yang wajib disyukuri, sebab kalau tidak beliau takut apabila amanah dan rahmat Allah ini akan dicabut oleh Zat yang memberinya. Karena amanah adalah berupa ibadah sekaligus tanggung jawab dan kepercayaan, dan dia melaksanakannya dengan ikhlas tanpa beban, walaupun ada kesulitan pasti ada jalan.<sup>45</sup>

Semangat kerja adalah karunia Allah sekaligus juga amanah yang harus dilaksanakan, namun semangat kerja

---

44. Wawancara pribadi dengan Dra. Mulyani M.Ag, tgl.2014.

45. Wawancara pribadi dengan Drs. Arni Daily M.Ag, tgl.14 Oktober 2014.

juga harus tumbuh dari diri sendiri, yaitu sebagai makhluk hidup wajib bekerja untuk hidup, dan inilah salah satu dari semangat hidup yang tumbuh dari ajaran Islam yang harus diperpegangi oleh umat Islam, demikianlah pendapat dari salah satu responden.

Sebagai seorang muslim bisa bekerja, katanya merupakan karunia Allah, oleh karena itu wajib dilaksanakan dengan baik, selain merupakan karunia Allah bekerja juga merupakan amanah atau kepercayaan dari Allah. Oleh karena itu, amanah tersebut harus dijaga dan harus disyukuri atas dasar iman yang bisa menumbuhkan kesadaran diri dan semangat kerja, demikian pendapat dosen yang berinisial Bs.

#### 4. Memelihara Kejujuran.

Kejujuran lebih baik dari pada memperoleh materi yang banyak tetapi didapat dengan cara yang tidak jujur. Katanya, menjalani kehidupan dalam dunia kerja ini sesuai dengan aturan prosedur yang berlaku, insya Allah hasil yang kita dapatkan justeru lebih baik, dan hal ini sudah saya terapkan dan saya sendiri mengalaminya demikianlah pendapat salah satu dari responden yang berhasil diwawancarai.

Jelas saya memandang kejujuran itu lebih utama dan kita melihat kejujuran itu memiliki nilai lebih dari sekedar materi, apalagi jika materi tersebut didapat dengan cara yang curang. Sedangkan materi baru bernilai apabila digunakan untuk membantu orang lain, dan kejujuran itu justeru bisa mendatangkan materi yang banyak.

Contohnya seorang pedagang yang jujur bisa jadi lebih disukai orang dari pada pedagang yang curang dan otomatis bisa banyak pelanggannya, tetapi pedagang yang tidak jujur senantiasa mengecewakan orang, dengan demikian orang baru akan membeli apabila terpaksa atau ditempat lain tidak ada.<sup>46</sup>

Kejujuran itu sangat penting dalam dunia kerja, karena hal itu merupakan salah satu dari etika kerja Islam. Karena dengan jujur akan membuahkan roti yang halal sebutan untuk rizki yang halal. Sedangkan rizki yang halal harus berasal dari usaha yang halal, dan di antara usaha yang halal yaitu kejujuran. Misalnya untuk naik pangkat, maka salah satu syaratnya ialah menghasilkan sejumlah karya ilmiah, dan karya ilmiah tersebut juga harus hasil karya sendiri, tidak boleh plagiasi atau mencuri karya orang lain.<sup>47</sup>

Kejujuran itu menenteramkan, karena kita tidak dikejar-kejar oleh rasa bersalah dan baginya lebih baik materi sedikit dari pada bertindak tidak jujur, karena jujur itu rizki kita menjadi halal dan berkah, sedangkan keberkahan itu menyebabkan keberhasilan kita menjadi lebih baik, apalagi kita sebagai seorang dosen negeri sudah cukup terjamin.

Selain pendapat tersebut, dosen ini pun berpendapat bahwa kejujuran sangat diperlukan, karena sesungguhnya

---

46. Wawancara pribadi dengan Dr. Saifuddin M.Ag, tgl 2 Oktober 2014.

47. Wawancara pribadi dengan Dr. Wardani M.Ag, tgl. 22 September 2014.

jujur akan membawa keberkahan, sebaliknya dusta bisa membawa kesengsaraan. Contohnya sebagaimana yang dialami oleh tetangganya sendiri yang menjadi sales, akan tetapi ia tidak menyetor kepada majikannya, maka ketika ketahuan majikan langsung membawanya ke kepolisian dan dipenjarakannya. Sekarang anaknya dipenjara dan orang tuanya ikut menanggung akibatnya, karena baru akan dikeluarkan dari penjara apabila membayar sejumlah Rp 35.000.000,- dan kariernya juga hancur demikian penuturan berinisial Mur.<sup>48</sup>

Kejujuran lebih baik ketimbang materi yang didapat dengan cara yang tidak terpuji seperti menipu misalnya, karena kejujuran itu membentuk harga diri melebihi materi itu sendiri.

Kejujuran lebih utama ketimbang memperoleh materi dari hasil kerja yang tidak jujur, karena materi nilainya hanya untuk urusan dunia saja, tetapi kejujuran itu sangat erat kaitannya dengan kehidupan akhirat yang tidak lepas dari pertanggung jawaban seseorang dengan Tuhannya di akhirat kelak. Sebagaimana sabda rasulullah saw : "*'Alaikum bissidqi fainna sidqa yahdi ilal birri, wainnal birra yahdi ilal jannah.*"<sup>49</sup>

Kejujuran adalah lebih baik ketimbang memperoleh materi dari yang tidak jujur, karena jujur itu terkait dengan urusan hati, sedangkan materi hanya hasil jerih payah

---

48. Wawancara dengan Drs.H. Murjani Sani M.Ag, tgl.9 Oktober 2014.

49. Wawancara pribadi dengan Drs. Basrian, M.Fil .I, tgl.23 September 2014.



yang bersifat duniawi sedangkan kejujuran membuat sipelaku lega dan lapang sehingga tidak ada tekanan dalam hidup, demikianlah pendapat dosen yang berinisial AH ini.

Dosen lain menganggap bahwa kejujuran itu berkaitan dengan keberkahan jadi tidak semata-mata dengan banyaknya materi yang diraih dan kejujuran itu intinya lebih baik dan ia sendiri pernah mengalaminya.

Kejujuran bukan hanya penting tetapi sangat penting demikian pendapat yang berinisial Ar, sebab bekerja yang tidak jujur menyebabkan ketagihan, tetapi kalau kalah atau ketahuan ia tetap penasaran, dan apabila tidak jujur itu sudah menjadi kebiasaan maka sulit untuk berhenti. Contohnya ada harta dikantor dibawa pulang walaupun hanya kecil-kecilan tetapi sebaiknya dihindari sebab hal itu bisa memupuk ketidak jujuran yang lebih besar.<sup>50</sup>

##### 5. Bekerja adalah Bagian dari Ihtiyar.

Manusia diberi peluang oleh Tuhan untuk mengubah nasib, sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an yang menyatakan., bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali dia mengubah dirinya sendiri. Contohnya kalau ia ingin kaya ya harus bekerja dan jika ia ingin pintar ya harus belajar. Akan tetapi perubahan yang paling penting yang harus ia lakukan ialah pada minset kita terhadap sesuatu dan kita dituntut

---

50. Wawancara pribadi dengan Drs. Arni Daily, M.Fil.I ,tgl 2014.

untuk berusaha dan jangan berhayal saja atau berpangku tangan, dan kita harus berani merubah sikap maka perubahan-perubahan yang lainpun akan terjadi, demikianlah pendapat responden berinisial Sf.<sup>51</sup>

Bekerja adalah bagian dari ihtiyar manusia, oleh karena itu manusia bisa merubah nasib, demikian pendapat ini disampaikan oleh responden AH. Caranya ialah dengan mencari ilmu dan belajar dari pengalaman orang-orang besar, serta memperdalam ilmu yang berkaitan dengan syariat agama dan ilmu yang berkaitan dengan kehidupan agar kita sehingga dimampukan untuk merubah nasib ke arah yang lebih baik.

Manusia dianugerahi Allah banyak potensi, demikianlah pendapat ini disampaikan, karena itu potensi tersebut harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar nasibnya menjadi lebih baik demikianlah pendapat responden dari jurusan aqidah dan filsafat ini. Sedangkan responden lain menyatakan manusia bisa merubah nasib, yakni dengan berihiyar berusaha dan diiringi dengan do'a.<sup>52</sup>

Manusia bisa merubah nasibnya sendiri dengan jalan usaha dan do'a, hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya: Allah tidak akan merubah nasib sesuatu kaum kecuali kaum itu sendiri mau mengubahnya sendiri.

---

51. Wawancara pribadi dengan Dr. Saifuddin M.Ag, tgl.23 September 2014.

52. Wawancara pribadi dengan Dr. M Zaenal Abidin M.Ag, tgl.9 Oktober 2014.

Manusia bisa merubah nasibnya sendiri tetapi tidak cukup hanya dengan berusaha saja karena sesungguhnya yang bisa merubah nasib seseorang adalah Allah., oleh karena itu kalau mau merubah nasib ya ikuti sunatullah, demikian pendapat dosen dari aqidah dan filsafat ini.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, maka didapat data bahwa semangat kerja para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dalam melaksanakan tugasnya serta dalam menjalani kehidupannya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ialah : faktor budaya, faktor lingkungan, faktor nasehat orang tua, peraturan serta inspirasi dari para pendahulu-pendahulu yang sudah sukses atau sering disebut idola mereka. Berikut ini adalah hasil wawancara tersebut:

#### **1. Faktor Budaya.**

Sebagaimana budaya orang-orang Banjar lainnya ia sangat percaya kepada mukjizat dalam artian keajaiban yang diberikan Allah kepada hambanya, dan hal ini pernah ia alami seperti ketika ia diterima sebagai dosen di lingkungan IAIN Antasari. Menurutnya cara mendapatkannya ialah dengan cara meyakini bahwa Allah memiliki para wali atau kekasih-kekasih yang sangat dekat dengan Allah. Dengan tawashul dengan para wali tersebut kita berharap mendapat syafaat dan pertolongan

dari Allah SWT., sehingga dimudahkan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan.<sup>53</sup>

Percaya kepada mukjizat dalam artian anugerah Allah yang luar biasa diberikan kepada dosen ini juga disampaikan oleh responden dengan inisial Mw. Menurutnya seperti kita bisa seperti sekarang ini, yaitu bisa menjadi dosen, berhasil membina rumah tangga dan anak-anak baginya adalah hal yang luar biasa dan tidak terbayangkan sebelumnya. Ketika ditanya kiat-kiat agar kita bisa meraihnya, beliau menjawab yaitu dengan cara ikhtiyar, berdoa dan beramal saleh, dan amalan yang ia amalkan selama ini ialah shalat dhuha, membaca surat al Waqia'ah sesudah subuh kecuali darurat atau sibuk, maka tidak bisa membacanya, ayat seribu dinar tiga kali sesudah shalat dan asmaul husna, disamping budaya tersebut, maka etos kerja beliau juga dipengaruhi oleh semboyan haram manyarah waja sampai kaputing.<sup>54</sup>

Percaya kepada mukjizat dalam artian rahmat Allah yang luar biasa juga dipercayai oleh responden yang pernah menjabat sebagai ketua KPU wilayah Kalimantan Selatan, beliau berpendapat bahwa sangat peraya terhadap hal ini dan telah dirasakannya dalam hidupnya, sehingga kariernya lancar-lancar dan aman seperti ketika ia menjabat menjadi Wakil Dekan Ushuluddin dan juga ketua KPU. Adapun tentang amalan-amalan yang ia

---

53. Wawancara pribadi dengan Abdul Hakim M. Ag, tgl. 18 September 2014.

54. Wawancara pribadi dengan Drs. H. Mawardi Hatta M. Ag, tgl. 18 September 2014.

lakukan ialah selalu berbuat baik kepada siapa saja yang memerlukan bantuannya, disamping itu juga mengaji setiap malam surat yasin, tabarak dan al waqiah dan juga pernah diberi amalan harian oleh seseorang ketika ia menjabat sebagai ketua KPU agar terhindar dari orang-orang yang ingin berbuat jahat.<sup>55</sup>

Percaya kepada mukjizat dalam artian maunah atau hal-ahal yang luar biasa yang pernah diberikan Allah kepada kita juga dialami oleh responden yang berinisial Rm. Ia sangat percaya kepada hal ini, bahkan mengalaminya sendiri yaitu ketika tes ujian untuk menjadi dosen. Waktu itu ia adalah anak dari kampung yang tidak mempunyai informasi sedikitpun tentang adanya tes tersebut, tahu-tahu ada yang memberi tahu melalui telpon ada penerimaan dosen tetapi waktunya tinggal tiga hari pada hal semua syarat belum terkumpul dalam keadaan panic, maka ia shalat dua rakaat dan berdoa, ternyata ujian ditunda sampai satu minggu sehingga ia bisa mengumpulkan sayarat-syarat yang diperlukan dan bisa mengikuti ujian dan lulus. Menurutnya menjadi dosen adalah hal yang luar biasa mengingat ia sendiri berasal dari kampung dan cita-cita semula hanya ingin menjadi guru. Ketika ditanya amalan apa yang ia amalkan selama ini ia menjawab dengan diplomatis, bahwa jika kita selalu memudahkan orang lain termasuk rizki yang kita sukai

---

55. Wawancara pribadi dengan Dr. Mirhan, AM., M. Ag ,tgl.19 September 2014.

niscaya Allah juga akan memudahkan kita dalam berbagai hal.<sup>56</sup>

Percaya terhadap mukjizat juga dirasakan oleh responden yang juga ketua MUI kota Banjarmasin ini, beliau sambil mendudukan masalah yaitu bahwa mukjizat hanya diberikan Allah kepada rasul-rasul-Nya, sedangkan untuk orang awam seperti kita ini hanya diberi maunah tetapi intinya juga hal-hal yang luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada hambanya. Bedanya kalau mukjizat fungsinya untuk meyakinkan umat tentang kerasulannya dan kebenaran risalahnya, sedangkan maunah sering berkonotasi pertolongan Allah secara tiba-tiba atau tak disangka sebelumnya baik harta maupun keselamatan dan sebagainya. Maunah ini pernah beliau alami seperti ketika beliau masih mahasiswa dan mau berkonsultasi untuk membikin risalah, yaitu karya ilmiah untuk mencapai gelar Sarjana Muda. Ketika itu dosen pembimbing berada di Amuntai, dan beliau dari Banjarmasin ke Amuntai hanya untuk urusan bimbingan, tetapi ternyata dosen tersebut justru baru saja pergi ke Banjarmasin, dengan hati yang sedih tetapi sabar dan ikhlas, tahu-tahu ternyata mobil beliau mogok sehingga tidak jadi ke Banjarmasin dan bertemu dengan mahasiswa bimbingannya yang juga sudah siap-siap untuk pamitan, akhirnya proses bimbingan berjalan lancar. Demikian juga ketika berada di Arab Saudi ketika beliau menjalankan ibadah haji sering memperoleh maunah maunah. Ketika

---

56. Wawancara pribadi dengan Rahmadi M. Ag, tgl.19 September 2014.

ditanya tentang amalan yang beliau amalkan beliau menjawab antara lain ialah bertawasul kepada nabi, kepada para sahabat nabi dan kepada orang tua kita sendiri serta kepada syekh Khalil yang memberi amalan-amalan tersebut dengan membaca al-Fatihah rutin setiap hari. Adapun budaya Banjar lain yang juga ikut mempengaruhi etos kerjanya ialah waja sampai kaputing, yaitu kalau bekerja harus sampai selesai tuntas. Oleh karena itu harus disesuaikan dengan kemampuan, demikian juga budaya Banjar yang tetap beliau pertahankan ialah kayuh baimbai, yaitu kerja sama yang baik dengan tim setiap kali bekerja.<sup>57</sup>

Percaya kepada maunah atau mukjizat juga disampaikan oleh responden yang sekarang menjadi Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ini, beliau menyatakan bahwa beliaupun mengalaminya sendiri, yakni tahu-tahu ia dianugerahi Allah ilmu ladunni yakni bisa memberi air (banyu tawar) untuk mengobati berbagai masalah dan penyakit yang sampai sekarang masih banyak orang yang datang kerumah. Awalnya beliau suka zikir dan mendekatkan diri kepada Allah dan shalat tahajut rutin sejak ia masih di SMA. Menurutnya amalan-amalan agar bisa terkabul hajatnya itu banyak, akan tetapi harus ikhlas dalam arti beramal bukan semata-mata untuk kepentingan hajatnya saja, tetapi yang lebih penting yaitu lillahi taala. Selanjutnya beliau mengungkapkan kata-kata mutiara yaitu: Tanam padi tumbuh rumput , tanam rumput

---

tidak tumbuh padi, maka bila kita beramal untuk akhirat maka dunia, akan didapat tetapi jika kita beramal untuk dunia saja maka akhirat tidak didapat.<sup>58</sup>

Masalah keajaiban yang diberikan Allah kepada hambanya, responden muda ini juga percaya, akan tetapi ia berusaha mendudukan masalah ini secara rasional, yaitu bahwa bagaimanapun juga kita dituntut untuk mengikuti sunatullah, yaitu jalan yang sudah ditentukan oleh Allah, akan tetapi jika ternyata jalan jalan tersebut membawa keberkahan yang luar biasa ya alhamdulillah. Ia juga kurang setuju terhadap mentalitas mukjizat sebagaimana yang sering disampaikan oleh ustadz Yusuf Mansur yang mengatakan sedekah pasti akan diganti sekian kali lipat. Adapun adat Banjar yang juga ikut mewarnai etos kerjanya ialah waja sampai kaputing, yaitu kalau bekerja harus sampai selesai dan tuntas.<sup>59</sup>

Pendapat yang berbeda tentang keajaiban yang diartikan sebagai rahmat Allah juga dipercayai oleh responden ini, contohnya katanya alhamdulillah ia diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menjalani studi dari awal hingga yang terakhir mulus-mulus saja jalan yang diberikan Allah, pada hal dari segi kemampuan banyak mahasiswa lain yang lebih mampu ketimbang saya katanya. Ketika ditanya bagaimana cara memperolehnya, maka ia menjawab mengalir saja, juga diiringi dengan

---

58. Wawancara pribadi dengan Drs. Arni Daily M Ag, tgl.14 Oktober 2014.

59. Wawancara pribadi dengan Dr. Wardani M.Ag, tgl.22 September 2014.



usaha bahkan kadang-kadang melawan arus kehidupan untuk mendapatkan sesuatu, kemudian kita jangan pernah merasa puas dan berani mencoba tetapi yang terpenting ialah diiringi dengan ridha Allah.

#### Faktor Idola.

Diantara orang-orang yang pantas menjadi idola atau suri teladan atau orang-orang yang bisa memberi inspirasi bagi para dosen Ushuluddin dan Humaniora ternyata cukup banyak dan variatif, namun demikian semuanya masih dalam satu koridor yaitu orang-orang yang juga berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Seperti dosen yang masih sebagai ketua jurusan tafsir dan hadis ini menyatakan bahwa ia memiliki idola yaitu bapak Prof Dr Zurkani Yahya, beliau dipandang sebagai sosok orang yang sukses dalam bidangnya, yaitu ilmuwan murni yang konsisten terhadap apa yang ia yakini, selanjutnya adalah bapak Dr. Alfani Daud beliau ini adalah bekas rektor IAIN Antasari, sedangkan orang-orang diluar IAIN Antasari banyak tetapi salah satunya adalah bapak Prof. Dr. Quraisy Syihab beliau dinilai sebagai sosok ilmuwan muslim yang sangat berhasil membangun karya-karyanya yang fenomenal, selain idolanya tersebut juga mengagumi bapak Prof.Drs.H. Asywadi Syukur yang menurutnya beliau ini bisa sebagai teladan dalam bekerja, kelihatan lillahi taala dan istiqamah dn menjaga amanah dalam menjalankan tugas. Dosen muda ini juga menyatakan bahwa figur-figur

tersebut sangat menginspirasi semangat kerjanya dan ingin seperti beliau- beliau ini.<sup>60</sup>

Sosok figure yang bisa memberi inspirasi sehingga ingin meniru beliau-beliau tersebut, juga dikemukakan oleh dosen wanita ini, ia berpendapat bahwa figure seperti bapak Prof. Dr. H. Zurkani Yahya termasuk pendahulu yang sudah sukses dan berpengaruh terhadap etos kerjanya dan bisa dijakikan sebagai cerminan hidup, terutama dalam bidang kecerdasan dan dalam bidang keilmuan beliau serta kebaikan dengan bawahannya termasuk dengan mahasiswanya. Idola lain yang juga bisa mempengaruhi etos kerjanya ialah bapak Drs. H Laily Mansur LPH., beliau dinilai sebagai sosok pimpinan yang tegas dan berwibawa serta kebaikan hati beliau sebagai seorang pemimpin. Idola lain yang juga ikut menyemangati etos kerjanya ialah bapak Drs. H. Muhammad Hamli , beliau dikenal sebagai seorang pmpinan yang berdisiplin tinggi dan tutur bahasa yang baik, bahkan senantiasa menganjurkan kepada mahasiswa agar mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar, hal ini bisa ia rasakan karena bapak Hamli adalah dosen pembimbingnya ketika masih menjadi mahasiswa.<sup>61</sup>

Inspirasi dari pendahulu yang sudah sukses juga termasuk orang yang bisa memacu etos kerjanya dan idola yang dimaksud adalah bapak Prof. Dr. H. Zurkani Yahya,

---

60. Wawancara pribadi dengan Dr. Saifuddin M. Ag, tgl.23 September 2014.

61. Wawancara pribadi dengan Mulyani M. Ag, tgl.25 September 2014.

demikianlah pendapat salah seorang dosen di Fakultas Ushuluddin ini. Sedangkan dosen lain menyebutkan bahwa inspirasi dari pendahulu yang sudah sukses juga termasuk yang bisa memberi semangat akan tetapi ketika ditanya tentang figure yang menjadi idola ia menyatakan tidak ada figure yang ideal.

Idola dan inspirasi orang-orang pendahulu yang sudah sukses juga mempengaruhi etos kerja seseorang, demikian pendapat seorang responden yang kini menjadi ketua jurusan ilmu perbandingan agama, contohnya dia sendiri yang memiliki idola yakni dari lingkungan keluarga yang kebetulan juga sekampung yaitu bapak Drs H Jauhari Matnur, beliau adalah dosen di Fakultas Dakwah waktu itu. Disamping itu ia juga mengidolakan bapak Drs. H. Basran Noor, beliau pernah menjabat sebagai dekan pada fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dan juga pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor IAIN Antasari dan yang ketiga ialah bapak Drs. Sofiani pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, ketiganya kebetulan adalah sekampung dan telah sukses terlebih dahulu. Ketika ditanya kenapa mengidolakan beliau-beliau ini, ia menjawab bahwa bapak Drs H Basran Nor dinilai sebagai sosok orang yang berpengaruh di masyarakat bukan karena sebagai orang yang alim, tetapi ketokohan beliau pantas ditiru. Sedangkan bapak Drs. H. Jauhari Matnur dinilai karena beliau sebagai seorang alim, dan ahli dalam ilmu agama, beliau pernah menjadi guru agama di Ponpes Rakha, bahkan mau menyempatkan diri

mengajar di madrasah ibtidaiyah, meskipun beliau sudah menjadi dosen. Beliau tipe orang yang banyak disukai orang dan suka muzakarah dengan tokoh masyarakat, dan bapak Drs Sufiani dinilai memiliki kesamaan dengan bapak Jauhari, cuma bedanya karena beliau jarang pulang kampung, tetapi tetap dikenal sebagai tokoh masyarakat.<sup>62</sup>

Insprasi dari tokoh terdahulu yang sudah sukses juga ikut menambah semangat kerja seorang responden dari jurusan aqidah dan filsafat ini. Menurut beliau, ia termotivasi oleh pimpinanya waktu itu seperti bapak Prof. Dr. H.Kamrani Buseri, MA. dan bapak Prof. Dr. H. Fauzi Asri yang kebetulan waktu itu sebagai rektor dan wakil rektor IAIN Antasari, beliaulah yang mendorong saya untuk menjadi dosen. Katanya kalau mau pindah menjadi dosen harus kuliya ke S2 dulu. Mendengar pimpinan menyarankan hal itu ia langsung berkonsultasi dengan anak dan isteri dan kebetulan semuanya mendukung dengan demikian bertambah semangatlah untuk kuliya di S2 dan berhasil menyelesaikannya tepat waktu. Akhirnya ia bisa diusulkan untuk menjadi dosen sampai sekarang. Disamping atasan langsung yang ikut mendorong ialah seperti bapak Drs. H.Bahran Noor Haira, M.Ag., dan bapak Dr Athaillah juga ikut mendorong dan membantu sehingga studi bisa cepat selesai.<sup>63</sup>

---

62. Wawancara pribadi dengan bp Drs. Basrian, M. Ag, tgl.28 Oktober 2014.

63. Wawancara pribadi dengan bp Drs. H. Kursani Ahmad M.Ag, tgl.28 Oktober 2014.

Inspirasi dari tokoh dan idolalah yang ikut memberi semangat belajar ketika ia masih sekolah dahulu, demikian pendapat responden dosen dari jurusan ilmu perbandingan agama ini, tetapi berbeda dengan dosen-dosen yang lain kali ini yang menjadi idolanya bukan dari akademisi yang sudah berhasil akan tetapi dari sepupunya sendiri dari pihak ibu. Waktu itu buku yang dikirim sangat banyak dan sudah ada catatan dipinggir buku sebagai kesimpulan halaman tersebut. Melihat cara belajar seperti itu ia terinspirasi untuk belajar seperti itu jua yaitu dengan jalan memberi catatan-catatan berupa kesimpulan halaman tersebut, dan ternyata hal itu memudahkan dalam belajar.<sup>64</sup>

## 2. Faktor Lingkungan.

Yang dimaksud faktor lingkungan yang juga ikut mempengaruhi etos kerja seseorang, ialah lingkungan dimana ia berada, termasuk adalah lingkungan keluarga seperti orang tua, nenek, saudara, pertemanan, dan sebagainya. Untuk mengetahui hal tersebut maka beberapa responden telah memberikan jawaban tentang hal ini dan faktor ini juga cukup signifikan dalam ikut serta mendorong keberhasilan seseorang, sehingga faktor tersebut sangat bermanfaat bagi yang bersangkutan.

Di antara responden yang menyatakan bahwa pengaruh orang tua sangat membekas di hati hal ini bukan karena banyak nasehat dari beliau, akan tetapi karena

---

64. Wawancara pribadi dengan Dr. H. Mirhan,AM, M.Ag .tgl 28 Oktober 2014.

melihat pengalaman hidup orang tua yang hanya sebagai petani dan setelah membaca keinginan orang tua yang menginginkan anaknya sukses, maka hal inilah yang mendorong ia untuk berupaya mengharumkan nama baik keluarga dan alhamdulillah berhasil menjadi seperti sekarang ini demikianlah pengakuan dari responden yang sekarang menduduki jabatan sebagai sekretaris jurusan ini.

Nasehat orang tua dan saudara ikut mendorong keberhasilannya selama ini, demikianlah pengakuan dari responden ini walaupun nasehat yang sangat membekas dari orang tua tidak ada, namun ia bisa mengetahui keinginan orang yang menginginkan agar anaknya bisa menjadi orang yang berguna di masyarakat. Awalnya orang tua hanya menginginkan agar anaknya pandai dan sukses akan tetapi karena orang tuanya dari golongan menengah kebawah, maka untuk biaya kuliah saja harus bergotong royong diantara saudara-saudara yang sudah berkeluaraga. Dan setelah lulus ia merasa bertanggung jawab terhadap kebaikan keluarganya sehingga ia harus berusaha sekuat tenaga agar bisa sukses.<sup>65</sup>

Responden yang satu ini adalah anak dari seorang pengusaha yang sudah sukses, oleh karena itu dukungan dari keluarga dan orang tuanya cukup banyak baik berupa kecukupan materi maupun nasehat-nasehat dari orang tua dan saudara-saudaranya, yaitu agar tetap eksis pada

---

65. Wawancara pribadi dengan Drs. Basrian M. Ag, tgl. 28 Oktober 2014.

bidang yang ia geluti dengan demikian ia tetap bisa mewujudkan harapan orang tuanya tersebut.<sup>66</sup>

Responden lain juga menyatakan bahwa nasehat orang bisa menjadi daya dorong tersendiri bagi keberhasilannya, contohnya ia senantiasa dinasehati agar selalu berada di jalan yang benar, yaitu menjalankan syariat Islam dan jangan sampai melanggarnya demikian pendapatnya, sedangkan dari saudaranya rasa-rasanya tidak bagi adik-adiknya.<sup>67</sup>

Adapun yang ikut mendorong semangat kerja dari lingkungan keluarga adalah nenek, demikian pengakuan dari responden ini. Hal ini karena ia semenjak kecil sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya, sehingga harus ikut dan diasuh oleh neneknya sendiri. Disamping nenek yang ikut berperan dalam hidupnya juga *mamarinanya*, yaitu sebutan untuk saudara dari bapak maupun ibunya. Mereka inilah yang menyarankan agar mau pindah ke Yogyakarta untuk kuliah disana dan membiayainya sekaligus. Pada awalnya keinginan *mamarina* dan neneknya hanya sebatas agar ia bisa menjadi anak yang pintar, tetapi seiring berjalannya waktu dan sudah lulus, maka ia berusaha mencari pekerjaan dan menjadi pegawai negeri dan selanjutnya menjadi dosen.<sup>68</sup>

---

66. Wawancara pribadi dengan Mubarak, MA, tgl.10 Oktober 2014.

67. Wawancara pribadi dengan Dr. Saifuddin, M.Ag., tgl.23 September 2014.

68. Wawancara pribadi dengan Drs.H. Kursani Ahmad, M.Ag, tgl 28 Oktober 2014.

Lingkungan yang ikut mewarnai dan memberi semangat dalam bekerja sebagaimana responden lain, ialah nasehat keluarga, yaitu karena ia sendiri berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja dalam artian bukan dari golongan orang kaya atau terpandang. Nasehat yang sangat membekas bagi dia adalah ucapan "janganlah kamu seperti *kuitan* (orang tuanya), yaitu kerja dengan susah payah mengeluarkan peluh tetapi hasilnya tidak seberapa. Dan karena merasa berkewajiban untuk bisa mengangkat nama baik orang tua, ia harus bekerja lebih keras lagi. Disamping keluarga, lingkungan kerja juga ikut mewarnai etos kerjanya, yaitu ia ingat ketika itu ia masih menjadi mahasiswa yang aktif diberbagai kegiatan, sehingga kadang-kadang merasa pekerjaannya terlalu banyak. Dan ingat sekali nasehat dari bapak Bahran Noor, M.Ag yang mengatakan, carilah kawan atau orang yang pintar dan mau bekerja tetapi kalau tidak ditemukan, maka yang penting yang mau bekerja. Atas saran itulah ia merasa harus bisa memilih tim kerja yang mau bekerja dan ternyata lebih efisien.<sup>69</sup>

### 3. Pengaruh Atasan.

Yang dimaksud pengaruh atasan disini adalah atasan tidak selalu harus memberi nasehat atau dorongan langsung kepada bawahannya, akan tetapi bisa juga mengenai hal-hal dan peraturan yang harus dilaksanakan oleh bawahannya.

---

69. Wawancara pribadi dengan Drs. Arni Daily, M.Ag, tgl.14 Otober 2014.



Pengaruh atasan dalam mendorong etos kerjanya pernah ia rasakan ketika responden ini hampir memasuki usia pensiun padahal menurut penilaian atasannya yang waktu itu bapak Prof.Dr.H, Kamrani Buseri menjabat sebagai rector, beliau menyarankan kalau ingin pindah menjadi dosen, maka segera kuliah di S2, nasehat tersebut diikuti dan ternyata hasilnya sangat baik. Demikianlah testimony dari responden yang bernama Kursani Ahmad. Selain nasehat langsung yang ia dapat, menurutnya peraturan-peraturan seperti BKD, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang dosen yang mau naik pangkat, pendidikan minimal S2 bagi seorang dosen dan syarat-syarat lain untuk sertifikasi dan sebagainya, walaupun kelihatannya memberatkan, akan tetapi bisa memompa semangat para dosen agar lebih berkwaliatas.

Hal senada seperti ini juga dinyatakan oleh beberapa dosen yang intinya mereka juga menyadari bahwa walaupun hal tersebut dirasa memberatkan dan terlalu rumit, akan tetapi bagaimanapun juga peraturan-peraturan dibikin untuk mendisiplinkan pegawainya agar bisa mewujudkan visi dan misi dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora ini. Lebih dari itu agar hak-hak dan kewajiban bisa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan dosen bisa lebih berkwalitas, serta bisa memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya.

#### 4. Faktor Semangat Bertanding.

Yang dimaksud dengan faktor semangat bertanding ialah bahwa dalam bekerja sebagai dosen maka masing-

masing dosen biasanya memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda yang menyebabkan di antara mereka perlu adanya semangat baru, dan perbedaan ini bisa menjadikan dosen tersebut memiliki lahan tambahan, baik untuk mengejar kariernya sebagai dosen maupun penghasilan yang lain. Hal-hal seperti ini jika dikelola dengan baik bisa menambah gairah kerja dan semangat untuk saling berlomba. Dalam Islam dibolehkan berlomba untuk berbuat kebaikan, dengan demikian semangat kerja akan tumbuh terus.

Semangat bertanding dalam artian yang sehat, yakni yang tidak merugikan orang lain dan tidak asal tercapai keinginannya juga diperlukan untuk menambah energi kita. Yaitu semangat untuk saling bantu membantu agar kita bisa bekerja dengan lebih baik. Contohnya pernah ketika di antara kawan dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ini ada tiga orang yang ingin mengikuti tes petugas haji. Di antara ketiganya ini saling bantu membantu dalam persiapannya dan informasi yang diperlukan dan masing-masing berjanji, bahwa siapa saja yang dapat panggilan dari Allah untuk naik haji, maka itulah nantinya yang akan lulus dan ternyata betul responden ini yang lulus dan kemudian tahun berikutnya kawan yang lainlah yang lulus.<sup>70</sup>

Semangat bertanding disini diartikan, bahwa sejak ia masih dibangku kuliah memang sudah punya cita-cita

---

70. Wawancara pribadi dengan Drs.H. Kursani Ahmad, M.Ag, tgl 28 Oktober 2014.

ingin menjadi orang yang sukses seperti orang-orang yang sudah lebih dahulu sukses. Jadi sifatnya hanyalah berbentuk motivasi, demikian pengakuan dari salah seorang responden.

Dosen lain juga menyatakan yang mendominasi semangat kerjanya sehingga tetap bersemangat terus adalah semangat bertanding, hanya saja tidak dijelaskan bagaimana bentuknya dan dengan siapa saja ia bertanding.

Seorang dosen yang masih muda menyatakan ia terpacu kerjanya justeru karena dimotivasi oleh semangat bertanding. Dan yang dimaksud dengan semangat bertanding disini adalah dalam *fastabiqul khairat* yakni bertanding dengan dirinya sendiri, yakni dengan cara bercermin dengan orang-orang yang lebih baik yang bisa menjadi cerminan dan inspirasi orang banyak, yaitu idolanya sendiri yang sudah terlebih dahulu sukses.<sup>71</sup>

Dosen ini juga menyatakan bahwa semangat bertanding juga sangat mempengaruhi kinerjanya, demikian dinyatakan oleh responden dari jurusan psikologi Islam ini, walaupun ia juga tidak menyebutkan bentuk dan cara bertandingnya, namun hal ini justeru yang memicu semangatnya terus menerus, seperti bagaimana kita agar bisa cepat naik pangkat misalnya itulah yang dimaksud dengan semangat untuk bertanding.<sup>72</sup>

---

71. Wawancara pribadi dengan Dr. Saifuddin, M.Ag, tgl 23 September 2014.

72. Wawancara pribadi dengan Mubarak MA, tgl. 10 Oktober 2014.

Selain pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa semangat bertanding merupakan penyemangat dalam bekerja, namun sebagian responden yang diwawancarai ada juga yang menyatakan bahwa selama ini tidak ada dan tidak mengetahui adanya faktor semangat bertanding untuk menambah gairah kerja, dan ada juga yang menyatakan biasa-biasa saja berjalan secara alamiyah tetapi tidak mengurangi semangat untuk bekerja.